

**PENANAMAN KARAKTER NASIONALISME
DI PONDOK PESANTREN SALAFI**

**CULTIVATION NATIONALISM CHARACTER
IN SALAFI ISLAMIC BOARDING SCHOOL**

SUMARSIH ANWAR

DOI: <https://doi.org/10.31330/penamas.v34i2.518>

Sumarsih Anwar

Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama Jakarta
Jln. Rawa Kuning, Cakung,
Jakarta, Indonesia
Email: sumarsihanwar5@gmail.com

Naskah diterima:

4 September 2021

Revisi: 25 September 2021

Disetujui: 27 Desember 2021

Abstract

Islamic boarding schools as part of the education system have an important role and their presence is continuously needed in growing the values of the character of nationalism. In its development, there are 2 (two) types of Islamic boarding schools, namely Salaf and Salafi. Salafi Islamic boarding schools tend to have a Wahabi ideology and are known as "Radical" Islamic movement. The Darul Sunnah Al Atsary boarding school in Bekasi has different face, although it has a salafi characteristic, the cultivation of the character of nationalism continues to be carried out and development. The leadership is of the view that inculcating the character of nationalism for santri is very important. This is in accordance with religious teachings, that loving the country is part of faith and every Muslim is obliged to have it. The approach is applied through habituation, indoctrination (clear and consistent rules), clarification (discussing about the good or bad things), role models from leaders and educators by placing themselves as facilitators, leaders, and parents and even places to rely on trust, as well as helping others to reflect. The form of activities for cultivation the character of nationalism is routine and temporary. Data were obtained through observation, interviews and documentation.

Keywords: Characters Cultivation, Nationalism and Salafi Boarding Schools

Abstrak

Pesantren sebagai bagian sistem pendidikan nasional mempunyai peran yang penting dan kehadirannya terus dibutuhkan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter nasionalisme. Dalam perkembangannya, terdapat 2 (dua) jenis pesantren yaitu Salaf dan Salafi. Pesantren Salafi cenderung berideologi Wahabi dan dikenal sebagai gerakan Islam "Radikal". Pesantren Darul Sunnah Al Atsary Bekasi ternyata memiliki wajah yang berbeda, walaupun memiliki ciri khas salafi, penanaman karakter nasionalisme terus dilakukan dan dikembangkan. Pimpinan berpandangan bahwa penanaman karakter nasionalisme bagi santri sangat penting. Hal itu sesuai dengan ajaran agama, bahwa mencintai negara sebagian dari iman dan setiap Muslim wajib memilikinya. Pendekatan yang diterapkan melalui pembiasaan, indoktrinasi (aturan yang jelas dan konsisten), klarifikasi (mendiskusikan tentang baik buruknya sesuatu hal), contoh tauladan dari pimpinan dan pendidik dengan menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, dan orang tua dan bahkan tempat menyalurkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi. Bentuk kegiatan penanaman karakter nasionalisme bersifat rutin dan temporer. Data diperoleh melalui wawancara observasi dan dokumentasi.

Kata Kunci : Penanaman Karakter, Nasionalisme dan Pesantren Salafi

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan, pesantren merupakan sebuah lembaga yang hidup dan dinamis. Banyak ruang yang dapat diperbincangkan, karena ia selalu menarik, segar dan aktual. Dinamika pesantren dan interaksinya dengan masyarakat yang dimainkan oleh santri, kiai dan alumni pesantren semakin memperteguh kembali bahwa pesantren merupakan bagian dari infrastruktur masyarakat. Secara mikro maupun makro, pesantren telah berperan menyadarkan komunitas masyarakat untuk berpegang pada idealisme, mengembangkan kemampuan intelektual, dan perilaku mulia untuk menata serta membangun karakter bangsa yang makmur dan ber peradaban.

Dalam perspektif historis, pesantren sebagai bagian perjalanan bangsa Indonesia, tidak hanya identik dengan makna keislaman dan pendidikan agama, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous), di mana pondok pesantren tetap mempertahankan tentang nilai-nilai keaslian Indonesia yang dapat menumbuhkan sikap nasionalisme (Rolandi, Atok, & Umar, 2013:2).

Pondok Pesantren sebagai wadah kaderisasi anak-anak bangsa untuk menjadi pemimpin di masa depan. Calon-calon pemimpin bangsa yang dikader untuk menjadi pelindung, penjaga dan pemelihara tradisi-tradisi berkebudayaan bangsa ini. Selain itu, pesantren juga menjadi pusat pemeliharaan berbagai tradisi keilmuan yang diproduksi oleh anak-anak bangsa ini. Mulai dari tradisi kesusastraan nusantara hingga tradisi ilmu-ilmu sosial pesantren. Sebagaimana disebutkan oleh Juwari (2013), puncak dari jiwa nasionalisme yang ditunjukkan pesantren, khususnya para ulama

sebagai “*the founding fathers*” negara ini yaitu saat disepakatinya penggantian tujuh kata dalam Sila pertama Piagam Jakarta, yang semula berbunyi “Ketuhanan, dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya” dan diganti dengan “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Tentu saja keputusan ini menimbulkan polemik di kalangan umat Islam sendiri, sebagai umat mayoritas dan tentunya mempunyai peran paling besar dalam memerdekakan bangsa ini.

Kehadiran pondok pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, sangat terus dibutuhkan dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter nasionalisme atau kebangsaan. Di sisi lain, akhir-akhir ini sering muncul dari orang-orang atau sekelompok orang dengan sebutan atau istilah “anti Pancasila atau anti NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia)” terhadap kelompok yang berseberangan dengan dirinya atau kelompoknya. Yang tentunya, kondisi tersebut sangat membahayakan kaotuhan dan stabilitas bangsa.

Banyaknya jumlah santri yang diasuh sangat potensial apabila dapat dimanfaatkan secara bijak dalam penanaman sikap nasionalisme. Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang ikut mempengaruhi dan ikut menentukan pendidikan nasional (Majid dalam Moesa, 2007:94). Sebagai lembaga pendidikan, diharapkan pesantren dapat menanamkan rasa nasionalisme kepada para santri.

Jenis pesantren dapat digolongkan menjadi 2 (dua) kategori yaitu salaf atau salafiyah dan salafi. Meskipun dulu kata salaf dan salafi sama dengan salafiyah untuk penggolongan pesantren, namun

semenjak merebaknya ajaran Salafi-Wahabi, kata salafi identik dengan paham Wahabi ini. Karenanya, sekarang kalau pesantren yang berbasis NU selalu memakai kata salafiyah, sementara kata salafi sekarang digunakan untuk pesantren yang berbasis ideologi Salafi-Wahabi.

Istilah Salafi ada dua nama, pertama; Salafi sebagai sinonim dari Salaf atau Salafiyah. Sebagian pesantren yang Nahdhatul Ulama (NU) juga memakai istilah Salaf. Kedua; Salafi sebagai gerakan yang dikampanyekan oleh kelompok Islam Radikal yang bernama gerakan Wahabi. Pesantren Salafi dengan makna kedua ini berbeda jauh dengan pesantren Salaf (tanpa “i”) atau Salafiyah. Pesantren Wahabi Salafi adalah pesantren yang akidahnya menganut ideologi Wahabi. Mereka lebih suka menyebut dirinya dengan Pesantren Salafi, bukan pesan Wahabi. Kalau pesantren salaf lebih terkait dengan metode pendidikan yang berada di sebuah pesantren, sedangkan Pesantren Salafi lebih bermakna sebuah pesantren yang berideologi Wahabi atau Wahabi atau Salafi (Al-Khoirot, 2021).

Pesantren salafi, pada umumnya memiliki beberapa ciri khas, yaitu: 1) Panggilan untuk guru biasanya adalah ustadz atau Syekh, 2) Kurikulum; lebih menekankan pada penguasaan bahasa Arab dan Bahasa Inggris, 3) Menekankan hafalan Al-Qur'an dan Hadits, 4) Cenderung mencampurkan kajian materi ilmu agama dalam kurikulum sekolah, 5) Cenderung banyak memakai istilah Arab sehingga tampak beda, 6) Penguasaan ilmu alatnya kurang mendalam. Bahasa Arab yang dipakai dalam keseharian cenderung bahasa Arab *Amiyah*, 7) Kultur keseharian santri menampilkan pakaian khas jubah atau sarung di atas mata kaki. Namun untuk berpergian, lebih memilih celana

cingkrang. Jenggot juga menjadi bagian ciri khas santri salafi. Pembudayaan kultur Arab lebih ditekankan, terlihat dari gaya bicara dan berpakaian, 8) Pembangunan pesantren salafi lebih cepat dan tanpa merepotkan masyarakat sekitar. Donatur dari Timur Tengah, khususnya Arab Saudi mendominasi pembangunan dan pembiayaan pesantren salafi (Nasrudin, 2016).

Dari sejumlah pesantren di Propinsi Jawa Barat terutama di Kabupaten Bekasi yang sekilas dapat digolongkan sebagai pesantren salafi adalah Pondok Pesantren Darul Sunnah Al Atsary. Hal itu dapat dilihat dari ciri-ciri yang dimilikinya, seperti: klaim sebagai “kemurnian Islam” seperti era Salafus Shaleh, kurikulum lebih menekankan pada penguasaan bahasa Arab dan Bahasa Inggris, menekankan hafalan Al-Qur'an dan Hadits, dalam berkomunikasi antar santri dan pengasuh cenderung banyak memakai istilah Arab, dalam keseharian santri menampilkan pakaian khas celana di atas mata kaki, dan para pendirinya nampak berjenggot. Dapat dikatakan, bahwa pembudayaan kultur Arab lebih ditekankan, terlihat dari gaya bicara dan berpakaian

Berangkat dari pemikiran di atas, maka perlu dikaji secara mendalam tentang proses penanaman karakter atau nilai-nilai kebangsaan (nasionalisme) di Pondok Pesantren Salafi Darul Sunnah Al Atsary, yang nampak berbeda dengan pesantren tradisional pada umumnya.

Dalam tulisan ini akan disajikan tentang proses penanaman karakter nasionalisme di pesantren, yang meliputi: 1) pandangan pimpinan tentang penanaman karakter nasionalisme di pondok pesantren; 2) pendekatan yang digunakan dalam penanaman karakter nasionalisme di pondok

pesantren; 3) bentuk kegiatan penanaman karakter nasionalisme di pondok pesantren; dan 4) kendala yang dihadapi dalam penanaman karakter nasionalisme di pondok pesantren.

KAJIAN PUSTAKA DAN TEORI

Kajian Pustaka

Kajian tentang penanaman ataupun internalisasi nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren sudah banyak dilakukan oleh berbagai pihak. Diantaranya adalah penelitian tentang Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Di Pondok Pesantren (Ana AstriyaniMS,dkk.,2018), bahwa internalisasi nilai-nilai nasionalisme di pondok pesantren dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler dengan menggunakan metode dan sumber yang tepat serta peran dari kiai dan guru dalam menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme kepada para santri di pondok pesantren. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Arafat dan Ridho (2019) tentang Strategi Penanaman Nasionalisme Pada Pondok Pesantren (Sudi Kasus Tentang Penanaman Nasionalisme Pada Ssantri Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ba'alawy, Gunungpati, Semarang). Kedua penelitian tersebut fokus pada pesantren salafiyah.

Kedua penelitian tersebut focus pada pondok pesantren Salafiyah, sementara kajian di pondok pesantren salafi belum disinggung.

Kajian Teori

Penanaman Karakter Nasionalisme

Dalam pendidikan, penanaman adalah proses, perbuatan, dan cara menanamkan. Penanaman secara etimologi berasal dari kata

tanam yang berarti benih, yang semakin jelas ketika mendapat imbuhan me-kan menjadi “Menanamkan” yang berarti menaburkan ajaran, paham, dan lain sebagainya, serta berarti pula memasukkan, membangkitkan, atau memelihara perasaan, cinta kasih, dan lain sebagainya (Fahrizal dalam Anwar, 2019).

Agar penanaman nilai memperoleh hasil yang maksimal, maka harus sesuai dengan prosedur atau teknik. Terdapat beberapa pendekatan penanamn nilai dalam proses pembelajaran di sekolah, yaitu: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan (Ramayulis dalam Muhtadi, 2007:60): 1) Pendekatan pengalaman; merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok; 2) Pendekatan pembiasaan; adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompoik dalam kehidupan sehari-hari; 3) Pendekatan emosional; adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk; 4) Pendekatan rasional; pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang di ajarkan; 5) Pendekatan fungsional adalah usaha

menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya; 6) Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan (Muhtadi, 2007).

Karakter adalah tabiat atau kebiasaan, sedangkan secara psikologi disebutkan bahwa karakter adalah sistem keyakinan, pikiran dan kebiasaan yang mengarahkan perilaku individu. Para ahli psikologi menganut pandangan bahwa pikiran dan keyakinan melahirkan tindakan. Apa yang dilakukan seseorang adalah cermin dari pikiran, keyakinan, dan kebiasaan yang dilihat sehari-hari (Shaver, 1987).

Saligmen, tokoh utama psikologi positif menyebutkan bahwa karakter personal yang positif merupakan salah satu dari tiga pilar psikologi positif selain pengalaman subyektif yang positif dan komunitas dan institusi yang positif. Tiga pilar psikologi positif ini saling berkaitan satu sama lain dalam kaitannya dengan bagaimana manusia meraih kebahagiaan di dunia dan tentu saja di akhirat (Aryani, 2017; Gable & Haidt, 2005).

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan

tantangan. Karakter mengandung nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatneri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Dengan demikian, karakter yang kuat membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang (Tim PPK Kemendikbud, 2017).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting di dalam membentuk kepribadian anak. Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK yaitu religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Dari pengertian di atas, secara konseptual dapat dimengerti bahwa istilah karakter adalah sistem keyakinan, pikiran dan kebiasaan yang mengarahkan perilaku individu. Adapun definisi operasional karakter adalah sistem keyakinan, pikiran dan kebiasaan yang didasarkan atas lima variabel yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Dalam penelitian ini dibatasi pada karakter nasionalisme.

Menurut Sumarmi (2006:20), nasionalisme berasal dari kata "nasional" (Bahasa Belanda: *national*) yang berarti paham atau ajaran untuk mencintai

bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial mempertahankan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bersama-sama. Pengertian yang lebih luas sebagaimana dikemukakan oleh Smith (2012:11), nasionalisme adalah suatu gerakan ideologis untuk mencapai dan mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi, yang sejumlah anggotanya bertekad untuk membentuk suatu 'bangsa' yang aktual atau 'bangsa' yang potensial.

Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, nasionalisme merupakan suatu konsep penting yang harus tetap dipertahankan untuk menjaga agar suatu bangsa tetap berdiri dengan kokoh sebagaimana cita-cita para pendiri bangsa. Dengan semangat nasionalisme yang tinggi maka eksistensi suatu negara akan selalu terjaga dari segala ancaman, baik ancaman secara internal maupun eksternal.

Bela negara adalah tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu, dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia. Berkeyakinan akan Pancasila sebagai ideologi negara dan kerelaan untuk berkorban guna meniadakan setiap ancaman baik dari luar maupun dalam negeri yang membahayakan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Semangat kebangsaan atau nasionalisme telah dibuktikan oleh para pendiri dan pahlawan bangsa yang telah berhasil memperjuangkan dan merebut kemerdekaan Indonesia dari tangan penjajah. Nilai semangat nasionalisme harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus

bangsa agar mampu mempertahankan kemerdekaan serta mengisinya.

Dari uraian tersebut, maka yang dimaksud dengan penanaman nilai karakter nasionalisme merupakan proses penanaman cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Pendekatan dan Metode Penanaman Karakter Nasionalisme

Beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam penanaman nilai moral pada anak menurut Siswoyo (2005:72-81) adalah indoktrinasi, klarifikasi nilai, teladan atau contoh, dan pembiasaan dalam perilaku.

1. Indoktrinasi; untuk membantu anak-anak supaya dapat tumbuh menjadi dewasa, maka mereka harus ditanamkan nilai-nilai disiplin sejak dini melalui interaksi guru dan siswa (Kohn dalam Siswoyo, 2005:72).
2. Klarifikasi; dalam pendekatan klarifikasi nilai, guru tidak secara langsung menyampaikan kepada anak mengenai benar salah, baik buruk, tetapi siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan dan menyatakan nilai-nilai dengan caranya sendiri. Anak diajak untuk mengungkapkan mengapa perbuatan ini benar atau buruk. Dalam pendekatan ini anak diajak untuk mendiskusikan isu-isu moral.
3. Teladan atau contoh; figur seorang guru sangat penting untuk pengembangan moral anak. Artinya nilai-nilai yang

tujuannya akan ditanamkan oleh guru kepada anak selayaknya sudah mendarah daging terlebih dahulu pada gurunya. Menurut Cahyono (1995:364-370), guru moral yang ideal adalah mereka yang dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, dan orang tua dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi. Dalam pendekatan ini profil ideal guru menduduki tempat yang sentral dalam pendidikan moral. Banyak para ahli yang berpendapat dalam hal ini, diantaranya Durkheim, John Wilson dan Kohlberg. Durkheim, misalnya ia berpendapat bahwa belajar adalah satu proses sosial yang berkaitan dengan upaya mempengaruhi peserta didik sedemikian rupa sehingga mereka dapat tumbuh selaras dengan posisi, kadar intelektualitas, dan kondisi moral yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya (Siswoyo, 2005:76).

4. Pembiasaan dalam Perilaku; Penanaman moral sebaiknya lebih banyak dilakukan melalui pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilakukan misalnya, pada berdoa sebelum dan sesudah belajar, berdoa sebelum makan dan minum, mengucapkan salam, merapikan mainan/buku setelah belajar, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya. Pembiasaan ini hendaknya dilakukan secara konsisten. Jika anak melanggar segera diberi peringatan.

Metode dalam penanaman karakter atau nilai-nilai moral kepada anak sangatlah bervariasi, diantaranya bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak dan karya wisata (Siswoyo, 2005). Dalam bercerita dapat

dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan cerita yang berisi kisah-kisah pahlawan nasional (Hidayat, 2000:4.12). Selain itu, dalam memilih cerita hendaknya fokus pada moral, seperti pilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk yang jelas dan berada pada batas jangkauan kehidupan anak serta hindari cerita yang “memeras” perasaan anak, menakut-nakuti secara fisik (Tadzkiroatun Musfiroh, 2005: 27-28). Selain itu, metode penanaman karakter juga bisa melalui bernyanyi yang mampu membuat anak senang dan bergembira, bersajak dan karya wisata (Hidayat, 2000:4.20-21).

Menurut Ernawati (2012), cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme pada anak adalah: 1) Melaksanakan upacara bendera, 2) Melatih siswa untuk aktif dalam berorganisasi, 3) Memperingati hari besar nasional, 4) Melalui lagu-lagu nasional, 5) Memberikan pendidikan moral, 6) Anak dikenalkan pada asal usulnya sebagai cara belajar mengenali identitas diri, 7) Mengenalkan lagu-lagu daerah yang bersifat gembira, 8) Mengajak anak ke museum budaya Indonesia dan mengenalkan pada berbagai ragam budaya serta adat istiadat, 9) Mengenalkan anak pada cerita-cerita rakyat yang bertema moralitas, seperti Timun Emas, Sangkuriang, dan Malin Kundang, 10) Mengajak dan mengingatkan anak untuk ikut merayakan hari besar nasional, seperti kemerdekaan Indonesia, Kebangkitan Nasional, dan Hari Pahlawan, dan 10) Mengenalkan anak pada tokoh-tokoh pahlawan Indonesia.

Ciri-Ciri Pesantren Salafi

Sebagaimana ciri khas pesantren salafi yang telah disebutkan di atas, dalam Al-Khoirot

(2021) lebih jelas disebutkan bahwa ciri khas pesantren salafi adalah:

1. Doktrin tauhid sebagaimana yang diajarkan oleh Muhammad bin Abdul Wahab, pendiri Wahabi yang mengambil inspirasi dari Ibnu Taimiyah. Salah satu ciri khasnya adalah pembagian tauhid menjadi tiga, yakni tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah dan tauhid al-asma was shifat.
2. Dalam bidang fiqh umumnya merujuk pada madzhab Hambali. Yang salah satu ciri khasnya yang menonjol adalah tidak ada qunut waktu sholat Shubuh, dan tidak najisnya kotoran hewan.
3. Dalam persoalan hukum baru, mereka merujuk pada pandangan ulama fiqh kontemporer mereka, yaitu Abdullah bin Baz, Ibnu Uthaimin, Al-Bani (dalam soal Hadits), Alus-Syaikh, Al Fauzan, dan lain-lain.
4. Dalam bidang Tauhid, mereka mengikuti doktrin Ibnu Taimiyah yang dikenal sebagai kaum Mujassimah (menganggap Allah itu punya fisik dan bertempat tinggal seperti makhluk), suatu pandangan yang menurut ulama Ahlusssunnah Wal Jamaah dianggap sesat.
5. Menyebarkan ajaran yang mereka klaim sebagai “kemurnian Islam” seperti era Salafus Sholeh dan mengkritik keras praktek umat Islam yang dianggap tidak murni dengan label bid’ah, syirik dan kufur.
6. Praktek yang dianggap bid’ah dan syirik oleh Wahabi, antara lain tahlil, ziarah kubur, peringatan Maulid Nabi, peringatan Isra’ Mi’raj, peringatan 1 Muharam, dll.

7. Menolak kritik dari luar dan menyebut pengkritiknya sebagai Syiah Rafidhah atau konspirasi Zionisme Yahudi atau Freemason.

Penanaman akidah salafi yang biasa disebut manhaj salaf shalih dan semangat anti bid’ah menjadi ciri khas lain dalam skala prioritas keilmuan santri. Kitab yang dijadikan acuan akidah salah satunya adalah *al-Ushul ats-Tsalasah* karya Syekh Muhammad bin Abdul Wahab. Lulusan yang hafal al Quran dan sekian hadis memang menjadi andalan pesantren-pesantren salafi agar dakwahnya lebih diterima (Nasrudin, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan untuk menggali informasi adalah teknik wawancara, teknik observasi, dan studi dokumentasi.

Sumber data dalam penelitian ini yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, yaitu jenis data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, yang meliputi: landasan pendirian pesantren, visi dan misi, tujuan dan target pendidikan, pandangan pimpinan tentang nilai-nilai nasionalisme (kebangsaan), dan strategi pendidikan termasuk di dalamnya strategi penanaman nilai-nilai nasionalisme. Informasi data primer diperoleh dari pendiri dan pimpinan dan para pengasuh pondok, yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi. Sedangkan data sekunder adalah data yang tidak diperoleh langsung dari subyek penelitian, yang diperoleh dari studi dokumentasi serta pendokumentasian saat observasi.

Data yang terkumpul kemudian menggunakan analisis model interaktif sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010:92), yang terbagi dalam empat tahapan yaitu, tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap penarikan kesimpulan. Teknik validasi keabsahan data yaitu dengan memperpanjang keikutsertaan serta menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan berbagai data dari beberapa nara sumber yang berbeda.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sekilas Pondok Pesantren Darul Sunnah Al Atsary Bekasi

Pesantren Darul Sunnah Al Atsary didirikan oleh Mujahid Nur Miftah dan Mufid Nur Ihsan (keduanya alumni LIPIA) dan dibantu oleh Fadholi, S.Sos, pada tahun 2011. Berdirinya pondok pesantren tersebut, diawali dengan pengajian yang diadakan di masjid At Taqwa, Kavling Darul Ihsan yang beralamat di RT. 06/RW. 04 Desa Srianur, Kecamatan Tambun Utara, Kabupaten Bekasi, memperoleh surat izin operasional dari Kementerian Agama dengan No. 3838/Kk.10.16/3/PP.00.7/12/2017, tertanggal 29 Desember 2017 dengan masa berlaku sampai tanggal 29 Desember 2022.

Tujuan berdirinya pondok pesantren Darul Sunnah Al Atsary adalah: 1) Mendidik manusia dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai pemahaman yang shahih; 2) Memberikan solusi akan wujudnya lembaga pendidikan maju dengan biaya yang terjangkau bagi masyarakat Jabodetabek; 3) Mengembangkan ilmu secara umum, khususnya ilmu yang berorientasi pada

nilai-nilai Islam; 4) Mengembangkan sistem pendidikan dan metode pembelajaran yang efektif dan efisien; dan 5) Mewujudkan generasi muda Islam yang memiliki keunggulan ilmu dan amal.

Pesantren yang bermanhaj Ahlul Sunnah wal Jamaah tersebut memiliki visi: “Memberntuk generasi masa depan yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan as Sunnah sesuai dengan pemahaman Salafush sholeh”. Sedangkan misi yang dicanangkan adalah: 1) Mengembangkan sistem kepesantrenan yang unggul; 2) Menerapkan pembelajaran diniyah dengan merujuk kepada kitab-kitab klasik; 3) Membekali peserta didik dengan kemampuan berbahasa Arab dan Inggris; 4) Mengajarkan anak didik untuk cinta Al-Qur'an, menghafalkan dan mengamalkannya; dan 5) Membekali peserta didik dengan dasar ilmu keterampilan.

Dari visi dan misi yang dikembangkan tersebut, Pesantren Darul Sunnah Al Atsary memiliki target pendidikan: 1) Terwujudnya santri yang beraqidah dan akhlak lurus; 2) Terwujudnya santri yang berbadan sehat; 3) Hafal 10 juz. 4) Menguasai ilmu-ilmu alat; 5) Menguasai keterampilan dasar ke-duaniwan; 6) Mahir berbahasa Arab dan Inggris, baik pasif maupun aktif.

Pesantren yang menyebut dirinya sebagai pesantren “netral atau garis tengah”, berada di antara pesantren “salafi” dengan pesantren tradisional “salaf”. Di satu sisi mengambil atau memasukkan aspek pesantren salaf, di sisi lain juga secara perlahan mengakomodasi aspek atau kekhasan pesantren salafi. Keadaan seperti ini terlihat jelas pada program pendidikan yang diselenggarakannya, yaitu:

1. Salafiyah Ula; 1) mendidik siswa dan siswi lulusan TK dan sederajat selama 6

- (enam) tahun; 2) melayani santri yang mondok di pesantren setingkat sekolah dasar
2. Salafiyah Wustho; mendidik siswa dan siswi lulusan SD dan sederajat selama 3 (tiga) tahun
 3. Salafiyah Takhossus; mendidik siswa dan siswi lulusan SMP non pesantren, sebagai persiapan untuk memasuki jenjang pesantren Salafiyah Ulya selama 1 (satu) tahun.
 4. Salafiyah Ulya; mendidik siswa dan siswi lulusan pesantren setingkat SMP/ lulusan Takhossus selama 3 (tiga) tahun.

Untuk menunjang program pembelajaran di atas, ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan, seperti: *muhadharah* (pidato), *pecinta alam*, *outing class (outbond)*, *bela diri*, *muhawarah* (percakapan), bermain drama dan renang

Pada tahun pelajaran 2019/2020, pondok pesantren Darul Sunnah Al Atsary memiliki tenaga pengajar sejumlah 17 orang (10 orang laki-laki dan 7 orang perempuan), dengan latar belakang beragam. Latar belakang pendidikan kebanyakan adalah alumni LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab), dan beberapa di antaranya alumni pondok pesantren ber-manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah di Indonesia. Untuk pengajar mata pelajaran umum adalah alumni perguruan tinggi umum dan sekolah umum. Selain itu, pondok pesantren Darul Sunnah Al Atsary memiliki tenaga pengajar dengan status Wiyata Bakti sejumlah 13 orang.

Pondok pesantren Darul Sunnah Al Atsary Bekasi memiliki santri (siswa) sebanyak 386 anak, yang terdiri dari: siswa

jenjang Wustho (Madrasah Tsanawiyah atau MTs/Sekolah Menengah Pertama atau SMP) sebanyak 335 santri dan jenjang Ulya (Madrasah Aliyah atau MA) sebanyak 51 santri. Dari 335 santri Wustho terbagi menjadi 3 kelompok/jenjang, yaitu: 1) MTs/Wustho 1 sebanyak 119 santri (40 santri putra dan 79 santri putri), 2) MTs/Wustho 2 sebanyak 151 santri (35 santri putra dan 116 santri putri), dan 3) MTs/Wustho 3 sebanyak 65 santri (29 santri putra dan 36 santri putri). Sedangkan santri Ulya jumlahnya 51 anak (15 santri putra dan 36 santri putri).

Pembiayaan proses pendidikan sebagian besar berasal dari orang tua santri, sedangkan untuk pembelian lahan sebagian besar bantuan atau infaq dari para pendiri dan juga dari donator tidak tetap.

Penanaman Karakter Nasionalisme

Pandangan Pimpinan Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme

Latar belakang pendidikan pimpinan dan pengasuh pondok, yaitu Mujahid Nur Miftah dan Mufid Nur Ihsan adalah sama-sama alumni LIPIA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab) atau *Islamic and Arabic College of Indonesia*. LIPIA adalah lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu tentang agama Islam di bawah naungan Universitas Islam Imam Muhammad Bin Saud, Riyad. Kurikulum lembaga ini mengacu pada sistem pembelajaran di Arab. Bahkan, proses belajar seluruhnya menggunakan bahasa Arab dengan tenaga pengajar dari Arab Saudi, Mesir, Sudan, Palestina, Yordania, Somalia, Irak, dan lain sebagainya. Dengan model kurikulum tersebut, tentunya sama sekali tidak ada materi yang berkaitan dengan keindonesiaan. Dengan demikian, pandangan dan sikapnya terhadap kesatuan

negara Republik Indonesia agak berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Namun demikian, tidak juga sepenuhnya menghilangkan rasa nasionalisme dan kecintaannya pada bangsa dan negara Indonesia. Terlebih lagi dengan latar belakang pendidikan sebelum masuk LIPIA adalah dari sekolah/madrasah negeri (Mufid Nur Ihsan alumni Madrasah Aliyah Keagamaan Surakarta). Baginya, nilai-nilai kebangsaan yang telah diperolehnya tetap tertanam dalam diri mereka, sehingga pengaruh ideologi yang diajarkan di tempat kuliahnya tidak begitu saja hilang.

Selain itu, di LIPIA juga ditegaskan bahwa mencintai negara adalah wajib bagi setiap Muslim dan bagian dari iman, walaupun tidak secara rinci dijelaskan tentang bentuk-bentuk mencintai negara dan taat pada pemerintahan yang sah dengan mekanisme dan konteks yang berbeda (seperti tidak ada kegiatan kenegaraan, upacara, dsb.). Ajaran dari dosen LIPIA yang selalu diingat adalah “Taatlal pada pemerintah yang sah dan tidak boleh memberontak”, ibaratnya “meskipun punggung kamu dipukul, harta kamu diambil, tetaplah bertahan selama tidak bermadzhab pada budaya barat”.

Menurut Mufid Nur Ihsan, bentuk ketaatan pada pemerintah yang sah bermacam-macam, diantaranya adalah: kewajiban memiliki SIM (Surat Ijin Mengemudi) dan menghindari bentuk-bentuk kedholiman pada orang lain (seperti melanggar rambu-rambu lalu lintas yang dapat merugikan atau mencelakai orang lain). Selain itu, demonstrasi yang biasa dilakukan oleh mahasiswa ataupun elemen masyarakat sangat tidak dianjurkan dan memang dilarang, karena itu bagian dari bentuk pemberontakan terhadap pemerintah. Apabila ingin mengkritisi

terhadap kebijakan pemerintah lebih baik dengan dialog ataupun musyawarah. Hal itu sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, terutama sila ke 4 yang mengutamakan musyawarah mufakat.

Ketaatan kepada pemerintah yang sah juga didasari pada ajaran Islam adalah agama rahmatan lil’alamin dan agama perdamaian, yang identik dengan karakter dan budaya masyarakat atau bangsa Indonesia. Oleh karena itu, cinta terhadap agama (Islam) juga cinta terhadap negara Indonesia. Rasa cinta tanah air sebagai wujud ketatan pada pemerintah juga dilandasi pada faktor sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Bahwa para pejuang dan pendiri bangsa adalah para Ulama dengan dibantu para santri yang dikenal sangat taat dan patuh pada perintah dan nasehat Kyai (guru). Oleh karena itu, sebagai bagian dari umat Islam, generasi Islam dan santri memerankan dirinya sebagai garda dan banteng terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Antara santri dengan nasionalisme tidak bisa dipisahkan.

Pandangan lain yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya adalah terkait lambang dan simbol negara Panca Sila, Presiden/Wakil Presiden dan pahlawan. Sebagaimana Hadits Nabi yang menyatakan bahwa “apabila suatu tempat (ruangan) terdapat gambar yang bernyawa tidak akan dimasuki malaikat”. Sesuai dengan ajaran itu, maka di dalam ruangan tidak satupun dipajang bentuk dan gambar/foto Panca Sila, foto Presiden dan Wakil Presiden dan juga pahlawan nasional. Untuk menghargai jasa para pahlawan cukup dilakukan dengan mempelajari sejarah dan mengambil contoh tauladan serta membacakan doa. Selain itu, tidak satupun dari gambar mereka terdapat dalam semua ruangan yang ada,

baik ruangan kantor maupun kelas. Produk kalender pesantren juga tidak memuat gambar orang secara personal, tapi lebih banyak yang sifatnya massal, misalnya dokumentasi upacara. Begitu juga gambar bernyawa dalam buku pelajaran sebenarnya tidak baik, tapi karena buku pelajaran yang ada pada umumnya memuat gambar pahlawan/pejuang maka mau tidak mau terlihat juga.

Terkait dengan sebutan pahlawan, saat ini sudah tidak jelas dan simpang siur terhadap seseorang bisa disebut pahlawan. Oleh karena itu, santri tidak perlu diinformasikan tentang kondisi pepolitan di Indonesia, karena penyebutan ataupun penilaian terhadap seseorang sangat tergantung pada persepsi masing-masing. Dalam kasus tertentu, di mata kelompoknya yang sepemahaman seseorang bisa dianggap pahlawan, tapi sebaliknya bagi pihak yang berseberangan seseorang tersebut justru dianggap sebagai pengkhianat bangsa, anti Pancasila, anti NKRI, dan sebagainya. Sehingga bisa terjadi sebaliknya, orang yang seharusnya pantas disebut sebagai pahlawan dan pejuang bangsa, karena secara nyata dan jelas kontribusinya untuk bangsa Indonesia dan diakui oleh dunia internasional, justru kurang mendapat apresiasi dari bangsa, bahkan ada pihak-pihak yang mendeskritkan beliau. Pejuang atau pahlawan bangsa adalah seseorang yang sudah jelas berjasa untuk bangsa Indonesia.

Untuk menghindari terjadinya salah persepsi/pemahaman dan pemutar balikan fakta, yang bisa menimbulkan fitnah antara seseorang atau golongan terhadap orang lain, termasuk juga penyebutan atau penyematan sebagai pahlawan terhadap seseorang maka penyampaian informasi terhadap santri diusahakan dengan sangat hati-hati.

Selain terdapat pandangan yang berbeda, terdapat juga kebiasaan lain yang tidak pernah dilakukan selama menuntut ilmu di LIPIA, yaitu pengalaman mengikuti ataupun merasakan momen dari berbagai kegiatan yang berkaitan dengan kebangsaan. Misal, upacara peringatan hari-hari besar nasional terutama dalam menyambut Hari Ulang Tahun (HUT) Kemerdekaan RI, sehingga tidak pernah merasakan riuh rendahnya kegiatan menyambut hari kemerdekaan “tujuh belasan”. Dengan demikian, pandangan dan pemahaman pimpinan pesantren secara tidak langsung dipengaruhi juga oleh ajaran atau doktrin yang diperolehnya dari bangku kuliah di LIPIA.

Bentuk Kegiatan Penanaman Karakter dan Kendala

Proses penanaman karakter nasionalisme di Pesantren Darul Sunnah Al Atsary dilakukan melalui berbagai bentuk dan metode kegiatan, seperti:

1. Menaati aturan yang berlaku di Indonesia; yaitu dengan mengajukan surat izin operasional pendidikan dengan mendaftarkan ke Kementerian Agama sebagai wujud cinta tanah air dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
2. Membuka kejar paket; Membuka kejar paket dimaknai sebagai bagian dari proses penanaman nilai-nilai kebangsaan/nasionalisme. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama (rohani) tetapi juga ilmu pengetahuan umum sebagaimana yang diajarkan sekolah pada umumnya. Dengan demikian, santri bisa mengikuti ujian paket dengan menginduk pada madrasah/sekolah lain. Sejak didirikannya, pesantren telah mengikutsertakan santrinya

untuk mengikuti ujian paket Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama 4 tahun (2 kali menginduk ke SMP terbuka dan 2 kali ke SMP Swasta).

3. Dibukanya kelas Salafiyah Ulya; Salah satu pendorong dibukanya kelas Ulya adalah usulan dari orang tua santri, karena mereka berharap anaknya belajar di pondok Darus Sunnah Al Atsary sampai tingkat lanjut. Harapan tersebut oleh para pendiri/pengasuh direspon secara positif, maka pada tahun 2019 dibukalah jenjang Salafiyah Ulya.
4. Kerjasama dengan pemerintah dan masyarakat; Nilai-nilai kegotong royongan yang terkandung dalam karakter nasionalisme juga menjadi salah satu alasan menjalin kerjasama dengan pemerintah dan masyarakat sekitar. Bentuk kerjasama melalui berbagai kegiatan, diantaranya: 1) kerja bakti, 2) terlibat dalam musyawarah di RT (Rukun Tetangga), 3) penyelenggaraan Sholat Idul Fitri dan Idul Qurban, 4) Pembagian daging kurban, di mana kurban yang dikumpulkan oleh pondok diserahkan kepada panitia kurban di lingkungan masyarakat setempat, 5) olah raga bareng, dan 6) aktif dalam kegiatan masyarakat (seperti ronda atau menjaga lingkungan).
5. Upacara; Pelaksanaan upacara rutin dilakukan setiap hari Senin. Dalam pelaksanaannya, santri dibagi menjadi 2 (dua) kelompok (santri putra dan santri putri), keduanya dipisah dengan tempat yang berbeda. Santri putra bertempat di depan asrama putra (dekat kantor), sementara santri putri bertempat di depan asrama putri. Upacara bendera baru bisa diselenggarakan 2 (dua) tahun

terakhir, hal itu karena keterbatasan lahan dan kondisi tanah.

Lahan yang sempit tidak cukup untuk pelaksanaan upacara, ditambah kondisi tanah lumpur yang apabila kena hujan susah untuk dilewati. Setelah luas lahan semakin bertambah dan tanah sudah dilapisi aspal dan blok, maka upacara bisa dilaksanakan rutin tiap hari Senin. Untuk kegiatan upacara peringatan hari besar nasional belum pernah dilaksanakan. Kecuali yang sudah dilaksanakan adalah upacara peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia.

Upacara dimulai pada pukul 7.15 dan selesai sekitar pukul 08.00. Upacara diawali penataan santri dengan membentuk barisan berbentuk U, para ustadz/ustadzah berdiri di depan, di depan barisan santri berdiri pemimpin upacara dan di depan barisan ustadz/ustadzah berdiri inspektur upacara.

Secara resmi, upacara diawali laporan dari pimpinan upacara kepada inspektur upacara bahwa upacara siap dimulai, kemudian dilanjutkan menyanyikan lagu Indonesia Raya, berturut-turut pembacaan naskah Undang-Undang Dasar 1945 (UUD 45) dan Pancasila. Selanjutnya pembinaan (*tausiyah*) oleh instruktur upacara dengan menggunakan Bahasa Inggris, dengan tema sesuai dengan kondisi bangsa dan zaman saat ini (ketika peneliti observasi, tema yang disampaikan tentang pentingnya peran Muslimah dalam membangun generasi peradaban). Terakhir adalah penutup (laporan dari pimpinan kepada inspektur upacara) dan pembacaan doa oleh inspektur upacara.

Dalam upacara, sebelumnya tidak ada pengibaran bendera karena belum memiliki sarana pasarana berupa tiang dan bendera, namun saat ini sudah melakukan pengibaran bendera.

6. Menyaksikan bersama atau nonton bareng melalui proyektor tentang film yang ada kaitannya tentang sejarah Islam di Indonesia dan perjuangan bangsa dalam melawan gerakan yang berbahaya dan bertujuan untuk mengubah ideologi bangsa. Film yang pernah diputar di antaranya: Sang Pencerah (perjuangan KH. Ahmad Dahlan) dan Gerakan 30 September PKI (Partai Komunis Indonesia).
7. Aktif berorganisasi; Bagi santri yang sudah duduk di kelas 8 (delapan) program Wustha dianjurkan untuk aktif dalam organisasi santri. Organisasi santri yang beridiri di Pesantren Darus Sunnah Al Atasry diberi nama Imaroh Su'unit Tholabah (IST). Dengan aktif berorganisasi diharapkan para santri dapat belajar menghargai pendapat orang lain, belajar sebagai pemimpin, belajar bekerja sama dan mengekspresikan ide atau kreatifitas yang positif. IST sebagai kepanjangan tangan dr ustadz/ustaszah bertugas untuk mengurus santri selama di pondok, dengan kegiatan yang sangat menonjol adalah pengembangan bahasa. kepengurusan yang mengurus santri.

Dalam struktur pesantren, IST di bawah kordinasi dari masing-masing jenjang (kesantrian Unit Wistho dan Kesantrian Unit Ulya), dengan susunan pengurus terdiri dari: Pembina, dibantu Sekretaris, Ketua dan Bendahara. Ketua dibantu oleh beberapa bidang, yaitu: Bahasa, Ibadah, Amn, Nadhofah, Kesehatan, Dapur, Masqof dan Dhiyafah.

8. Menjadi anggota Forum Pondok Pesantren (FPP) Kabupaten Bekasi.
9. Pengajian umum; tiap hari Ahad malam Senin dan Selasa malam Rabu.
10. Pentas drama; khusus santri puteri dengan cerita berganti-ganti tergantung materi pelajaran. Misal materi Sejarah Kebudayaan Islam tentang perjuangan para sahabat Nabi dalam syiar Islam.

Dalam perjalanannya, proses penanaman karakter nasionalisme di Pondok Pesantren Darus Sunnah Al Atasry, masih mengalami kendala, di antaranya: 1) Keterbatasan pengalaman tenaga pengajar dalam kegiatan upacara, karena selama menuntut ilmu di LIPIA vakum dalam kegiatan-kegiatan upacara, baik upacara rutin hari Senin maupun upacara hari besar nasional. Di samping itu, untuk menyanyikan lagu-lagu wajib nasional merasa kurang percaya diri (PD), karena masih terbawa dengan doktrin dari lembaga pendidikan sebelumnya; 2) Keterbatasan sarana prasarana (tiang dan bendera); dan 3) Keterbatasan sumber daya manusia.

Pembahasan

Kategori Pesantren

Merujuk pada ciri-ciri pesantren salafi sebagaimana disebutkan sebelumnya, berikut beberapa ciri yang nampak di pesantren Darus Sunnah Al Atasry:

1. Dalam bidang fiqh; tidak ada qunut waktu sholat Subuh, merujuk pada madzhab Hambali.
2. Menyebarkan ajaran yang mereka klaim sebagai "kemurnian Islam" seperti era Salafus Sholeh dan mengkritik keras praktek umat Islam yang dianggap tidak murni dengan label bid'ah, syirik dan

- kufur. Sebagaimana terlihat dari visi pesantren, yaitu: “Memberntuk generasi masa depan yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan As Sunnah sesuai dengan pemahaman Salafush sholeh”.
3. Tidak menganjurkan untuk ziarah kubur, karena termasuk bid'ah.
 4. Panggilan untuk guru adalah ustadz/ustadzah.,
 5. Kurikulum; lebih menekankan pada penguasaan bahasa Arab dan Bahasa Inggris
 6. Menekankan hafalan Al-Qur'an
 7. Cenderung mencampurkan kajian materi ilmu agama dalam kurikulum sekolah.
 8. Cenderung banyak memakai istilah Arab
 9. Penguasaan ilmu alatnya kurang mendalam, bahasa Arab yang dipakai dalam keseharian cenderung bahasa arab amiyah. Karena tidak diajarkan ilmu alat, seperti: Jurumiyah, Milhatul I'rab, Nazham Imriti, Alfiyah, Yaqulu, dsb.
 10. Kultur keseharian santri menampilkan pakaian khas yaitu celana panjang di atas mata kaki (untuk Ustadz dan santri putra), sedangkan untuk ustadzah berpakaian gamis warna gelap, menggunakan cadar dan kaos kaki. Di samping itu, pimpinan pondok memelihara jenggot panjang. juga menjadi bagian ciri khas santri salafi. Pembudayaan kultur Arab sangat ditekankan, terlihat dari gaya bicara dan berpakaian.

Walaupun dapat dikategorikan sebagai pesantren salafi, namun menurut penuturan Mujahid Nur Miftah dan Mufid Nur Ihsan

(pimpinan sekaligus pendiri pondok) bahwa pesantrennya berada di antara pesantren salaf dan pesantren salafi. Artinya, tidak murni “Pesantren Salafi”. Lebih lanjut dikatakan bahwa, pondok telah memenuhi kriteria sebagai pondok pesantren, sebagaimana yang dikemukakan oleh Binti Maunah, yaitu: 1) Kyai, sebagai pemangku, pengajar dan pendidik, 2) Santri, yang belajar pada kyai, 3) Masjid, 4) Pondok, tempat untuk tinggal para santri, dan 5) Pengajian kotab klasik atau kitab kuning (2009: 18). Pimpinan pondok menyebut dirinya sebagai “kyai”, ada pondok/asrama, ada santri, masjid dan juga kajian kitab klasik/kuning, walaupun hanya beberapa kitab.

Kaitannya dengan sikap nasionalisme, walaupun dengan ciri kepesantrenannya tersebut dapat dikategorikan sebagai pesantren salafi, namun tidak mengurangi rasa nasionalisme dan kesetiaannya pada Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karenanya, penanaman karakter nasionalisme bagi santri juga dilakukan dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan.

Proses Penanaman Karakter Nasionalisme

Kelancaran suatu program dan kegiatan pada pendidikan lembaga pendidikan tergantung dari beberapa aspek, baik visi-misi yang menjadi landasan pencapaian, perspektif atau pandangan pengelola (pimpinan dan pendidik), sarana prasarana dan fasilitas serta peserta didik itu sendiri. Demikian halnya, dalam penanaman karakter nasionalisme atau nilai-nilai kebangsaan terhadap anak didik di Pondok Pesantren Darul Sunnah Al Atsary, banyak aspek yang mempengaruhi, seperti: pandangan pimpinan dan pendidik (Ustadz/Ustadzah),

sarana prasarana dan fasilitas serta peserta didik (santri) itu sendiri.

Pimpinan dan juga pendiri pondok, mempunyai pandangan yang positif terhadap pentingnya penanaman karakter nasionalisme atau nilai-nilai kebangsaan. Latarbelakangpendidikan yang diperolehnya terutama ketika di perguruan tinggi bukan lembaga pendidikan binaan pemerintah Indonesia, dengan kurikulum yang tidak berdasarkan pada konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia, tidak melunturkan kesetiaan dan kecintaannya terhadap bangsa dan negara Indonesia.

Justu, dari bangku kulyah di lembaga pendidikan asing mendapatkan tambahan semangat dalam berkebangsaan. Salah satunya adalah doktrin agama (Islam), bahwa mencintai negara adalah bagian dari iman, oleh karena itu wajib bagi setiap Muslim untuk berbakti kepada bangsa dan negara. Walaupun tidak secara rinci dijelaskan tentang bentuk-bentuk ketaatan terhadap negara dan pada pemerintahan yang sah dengan mekanisme dan konteks yang berbeda. Ajaran tersebut menjadi inspirasi terhadap pemahaman dan sikap mereka terhadap nilai-nilai kebangsaan.

Namun demikian, terdapat beberapa pemahaman yang berbeda dengan konteks pendidikan di tanah air pada umumnya, yaitu tentang penghormatan terhadap symbol negara, tokoh bangsa dan pahlawan nasional atau pejuang. Penghargaan terhadap tokoh bangsa atau pahlawan tidak harus diwujudkan dalam bentuk fisik yaitu gambar/foto seseorang. Hal itu didasarkan pada Hadits Nabi yang menyebutkan bahwa memajang gambar yang bernyawa di dinding tidak diperbolehkan, dan wajib bagi kaum Muslim untuk meninggalkan

perbuatan tersebut. Di samping itu, dengan adanya gambar bernyawa di dinding atau di mana saja di dalam rumah/ruangan, maka malaikat (rahmat) tidak akan masuk di dalam ruangan/rumah tersebut. Oleh karena itu, di lingkungan pondok pesantren, tidak terdapat suatu gambar seseorang baik itu gambar/foto makhluk yang bernyawa, seperti: burung garuda bertuliskan panca Sila, Presiden/Wakil Presiden, tokoh bangsa, pahlawan, bahkan gambar dari para pimpinan pondok pun tidak ada di semua ruangan, baik itu di kelas, kantor ataupun di tempat-tempat tertentu. Sebagaimana di dalam ruangan kelas atau sekolah pada umumnya, yang selalu terpajang gambar burung garuda bertuliskan Panca Sila, Presiden dan Wakil Presiden, dan juga gambar para pahlawan.

Menghargai jasa para pahlawan ataupun tokoh bangsa dilakukan dengan cara mempelajari perjuangan dan suri tauladan yang bisa dijadikan pelajaran bagi semua warga Indonesia, termasuk santri dan juga para pengasuhnya. Selain itu, penghargaan terhadap pahlawan yang nyata adalah mendoakan arwahnya baik dalam secara mandiri ataupun bersamaan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Siswoyo (2005:72-81), bahwa penanaman nilai-nilai atau moral terhadap anak dapat dilakukan dengan pendekatan indoktrinasi, klarifikasi nilai, teladan atau contoh, dan pembiasaan dalam perilaku. Pendekatan yang diterapkan dalam penanaman karakter nasionalisme di pesantren Darus Sunnah Al Atsary dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan, di antaranya: indoktrinasi, klarifikasi, contoh tauladan serta pembiasaan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Pesantren telah memiliki nilai-nilai keutamaan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama dan juga kebangsaan, dan dengan tegas dan konsisten ditanamkan kepada santri sejak awal masuk pesantren, sejak bangun tidur sampai tidur lagi. Aturan diberlakukan secara tegas, terus menerus dan konsisten, apabila santri melanggar maka ia dikenai hukuman, akan tetapi bukan berupa kekerasan. Seperti aturan untuk hidup disiplin, tepat waktu dalam beribadah, berpakaian seragam ketika proses pembelajaran (seragam menyesuaikan dengan aturan pemerintah sesuai jenjang sekolah), mengerjakan tugas, upacara bendera dan tepat waktu masuk kelas. Pemakaian seragam dengan menyesuaikan pada aturan pemerintah terhadap siswa sesuai jenjang sekolah, juga bagian dari ketatatan pada pemerintah (karakter nasionalisme). Untuk santri jenjang Wustho (Madrasah Tsanawiyah/SMP) berseragam baju putih dan rok/celana panjang biru, sedangkan santri jenjang Ulya (Madrasah Aiyah/Sekolah Menengah Atas) berseragam baju putih dan celana panjang abu-abu.

Pendekatan lain yang diterapkan adalah dengan menyampaikan kepada santri mengenai konsep atau nilai benar salah, baik buruk, tetapi santri juga diberi kesempatan untuk menyampaikan dan menyatakan nilai-nilai dengan caranya sendiri. Santri dibiasakan untuk memahami, merenungkan dan mendiskusikan isu-isu moral, seperti ketaatan terhadap aturan pondok dan aturan pemerintah dengan mengikuti ujian paket madrasah.

Figur seorang pendidik (Ustadz/Ustadzah) sebagai salah satu pendekatan penanaman nilai/moral sangat penting untuk pengembangan moral anak. Pendidik di pondok menempatkan dirinya

sebagai fasilitator, pemimpin, dan orang tua dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi. Peran sentral pendidik dalam penanaman nilai (termasuk nilai nasionalisme) di pondok sangat jelas, sebagai upaya untuk mempengaruhi santri sedemikian rupa sehingga mereka dapat tumbuh selaras dengan posisi, kadar intelektualitas, dan kondisi moral sesuai dengan visi dan tujuan pendidikan pesantren.

Pendekatan yang tidak kalah pentingnya dalam penanaman karakter atau nilai-nilai nasionalisme adalah melalui pembiasaan-pembiasaan tingkah laku dalam proses pembelajaran selama di pondok, baik dalam kehidupan sehari-hari di pondok, dalam proses pembelajaran di kelas maupun di sekitar/luar pondok. Seperti: berdoa, mengucapkan salam kepada guru dan teman, merapikan peralatan/perlengkapan belajar dan kebutuhan pondok, berbaris sebelum masuk kelas dan sebagainya. Pembiasaan ini dilakukan secara konsisten, dan apabila santri melanggar segera diberi peringatan.

Bentuk penanaman karakter nasionalisme dapat dilakukan berbagai macam cara (Ernawati, 2012; Siswoyo, 2005). Begitu juga yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Darus Sunnah Al Atsary dalam melakukan penanaman karakter nasionalisme juga melalui berbagai macam bentuk dan metode, di antaranya: 1) Taat pada aturan NKRI atau pemerintah, misal dalam pemenuhan aturan izin operasional, pelaksanaan pembelajaran paket dan ujian akhir nasional; 2) Upacara rutin tiap hari Senin walaupun belum sempurna dan upacara Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia; 3) Nonton bareng melalui proyektor tentang film sejarah

perjuangan pahlawan bangsa Indonesia; 4) Kerjasama dengan pemerintah dan masyarakat, dengan aktif dterlibat dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah (seperti RT atau Rukun Tetangga) dan masyarakat sekitar pondok; 5) Menjadi anggota Forum Pondok Pesantren (FPP); 6) Pengajian umum; tiap hari Ahad malam Senin dan Selasa malam Rabu, sebagai wujud kepedulian terhadap masyarakat sekitar; 7) Memfasilitasi santri untuk aktif dalam berorganisasi; dan 8) Pentas seni drama.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa beberapa indicator karakter nasionalisme sudah ditanamkan di Pondok Pesantren Darus Sunnah Al Atsary Kabupaten Bekasi, di antaranya adalah: 1) kesetiaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan mentaati aturan yang berlaku; 2) kepedulian terhadap sesama warga melalui kegiatan partisipasi aktif yang diselenggarakan oleh masyarakat; 3) penataan lingkungan fisik yang ramah lingkungan (tidak mengganggu kehidupan masyarakat sekitar); 4) berpartisipasi dalam organisasi; 5) memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada santri untuk aktif bersosialisasi, baik dalam organisasi di pondok maupun dengan masyarakat sekitar; 6) memfasilitasi santri untuk mengaktualisasikan bakat seni (drama) sebagai salah satu bentuk penanaman karakter nasionalisme; 7) belajar mandiri mengatur keuangan; 8) menghargai para pahlawan bangsa dengan cara mendoakan; 9) belajar menghargai orang lain, baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam kegiatan berorganisasi; 10) menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya,

menjaga persatuan dan kesatuan bangsa; 11) kedisiplinan.

Namun demikian, terdapat indikator yang belum terwadahi secara penuh dalam kegiatan di pondok yaitu penghargaan yang tinggi terhadap Bahasa Indonesia. Misalnya dalam upacara, pembinaan ataupun tausyiah oleh inspektur diutamakan menggunakan Bahasa Inggris, begitu juga dalam pergaulan sehari-hari dianjurkan untuk menggunakan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Manfaat penanaman karakter nasionalisme pada Pondok Pesantren Darus Sunnah Al Atsary Kabupaten Bekasi, diantaranya adalah: 1) menjadikan santri hidup lebih disiplin, 2) berpakaian selalu dijaga kebersihan dan kerapiannya 3) menghargai orang lain, 4) persatuan dan kesatuan di antara para santri selalu terjaga, 4) belajar mandiri mengatur keuangan, 5) peduli terhadap warga dan lingkungan sekitar, 6) percaya diri semakin terasah, dan 7) rajin belajar.

Berbagai kendala yang dihadapi dalam penanaman karakter nasionalisme, sebagai hal yang wajar dalam sebuah proses, tetapi tetap terus diupayakan dan dicari solusinya. Misalnya, pengadaan tiang bendera dan kainnya.

PENUTUP

Dari paparan tersebut di atas, secara singkat dapat dapat disimpulkan, bahwa:

1. Pandangan pimpinan terhadap penanaman karakter nasionalisme bagi santri di pondok pesantren sangat positif dan penting. Hal itu sesuai dengan ajaran agama Islam, bahwa mencintai negara sebagian dari iman dan setiap

Muslim wajib memiliki karakter nasionalisme. Semua Muslim harus taat pada pemerintah yang sah, menghindari bentuk-bentuk kedholiman yang dapat merugikan orang lain, tidak boleh memberontak, dan apapun perlakuan pemerintah terhadap rakyat harus tetap bertahan, yang penting jangan mengikuti budaya Barat. Kritik terhadap pemerintah tidak perlu dilakukan dengan melakukan demonstrasi tapi sebaiknya dilakukan dengan dialog atau musyawarah.

2. Pendekatan yang dilakukan dalam penanaman karakter nasionalisme diterapkan melalui beberapa macam, yaitu: indoktrinasi (aturan yang jelas dan konsisten), klarifikasi (mendiskusikan tentang baik buruknya sesuatu hal), contoh tauladan dari pimpinan dan pendidik dengan menempatkan dirinya sebagai fasilitator, pemimpin, dan orang tua dan bahkan tempat menyandarkan kepercayaan, serta membantu orang lain dalam melakukan refleksi. Pendekatan lainnya adalah melalui pembiasaan dalam berperilaku sehari-hari.
3. Bentuk kegiatan penanaman karakter nasionalisme yang dilakukan ada yang bersifat rutin maupun temporer. Kegiatan rutin, misalnya: 1) upacara tiap hari Senin, 2) kedisiplinan, 3) belajar mandiri, dan 4) rajin belajar. Sedangkan bentuk kegiatan yang sifatnya temporer, diantaranya adalah: 1) taat aturan pemerintah, 2) kepedulian terhadap sesama, 3) berpartisipasi dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh warga/pemerintah sekitar, 4) memfasilitasi santri untuk berorganisasi dan mengaktualisasikan bakat seni (drama),

- 5) nonton bareng film perjuangan, dan
- 6) berorganisasi.

4. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam penanaman karakter nasionalisme di pesantren, baik yang sifatnya fisik (keterbatasan sarana prasarana dan keterbatasan sumber daya manusia) maupun non fisik (keterbatasan pengalaman tenaga pengajar dalam kegiatan upacara, sehingga merasa kurang percaya diri, karena masih terbawa dengan doktrin dari lembaga pendidikan sebelumnya, serta keterbatasan waktu).

Sesuai dengan kesimpulan tersebut, maka rekomendasi yang bisa disampaikan adalah:

1. Usaha dari lembaga pendidikan terutama pondok pesantren yang berdirinya relatif masih baru, perlu selalu mendapat bimbingan, binaan dan apresiasi dari pihak yang berkompeten (dhi. Kementerian Agama Kabupaten Bekasi), agar lebih terarah dan termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya.
2. Perlunya pembinaan dan peningkatan sumber daya manusia (pendidik), baik secara kualitas maupun kuantitas terutama dalam penanaman karakter nasionalisme.

UCAPAN TERIMA KASIH:

Pada kesempatan ini, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang berkompeten, diantaranya: Kepala Balitbang (Balai Penelitian dan Pengembangan) Agama Jakarta, Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Bekasi, pimpinan dan pengelola Pondok

Pesantren Darul Sunnah Al Atsary telah berkenan memberikan bantuan dan Bekasi, serta rekan-rekan peneliti bidang dukungan mulai dari proses penelitian pendidikan Balitbang Agama Jakarta. Yang sampai penulisan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khoirot. (2021). Beda Pondok Pesantren Moder, Pesantren Salaf dan Ponpes Salafi. Retrieved from Al-Khoirot website: <http://www.alkhoirot.com/beda.pondokmodern,pesantrensalafdanponpessalafi>
- Anwar, S. (2019). Penanaman Budaya Dami Melalui Kegiatan Pesantren Kilat Ramadhan: Studi Kasus di SMA Negeri 1 Cibinong Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Penamas*, 32(1), 687–703.
- Arafat, A., & Ridho, M. R. (2019). Strategi Penanaman Nasionalisme Pada Pondok Pesantren (Studi Kasus tentang Penanaman Nasionalisme Pada Santri Pondok Pesantren Gunung Jati Ba'alwy, Gunungpati, Semarang). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 8(2).
- Aryani, S. A. (2017). Healthy-minded Religious Phenomenon in Shalawatan: a Study on the Three Majelis Shalawat in Java. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 7(1).
- Cahyono, C. H. (1995). *Dimensi-Dimensi Pendidikan Moral*. Semarang: IKIP Press.
- Ernawati, N. (2012). Penanaman Karakter Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar. Retrieved from nurernawatii website: <http://nurernawatii.blogspot.com/2013/12/penanaman-karakter-nasionalisme.html>
- Gable, S. L., & Haidt, J. (2005). What (and Why) Is Positive Psychology? *Review of General Psychology*, 9(2), 103–110.
- Hidayat, O. S. (2000). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka Press.
- Moesa, A. M. (2007). *Nasionalisme Kiai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Muhtadi, A. (2007). Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai dalam Proses Pembelajaran di Sekolah. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 3(1), 60–69.
- Nasrudin. (2016). Kenali 5 Ciri Pembeda antara Pesantren Salaf, Modern, dan Salafi. Retrieved from Datdut website: <http://www.datdut.com/ciri-pesantren-salaf-modern-salafi/>
- Rolandi, W., Atok, R. Al, & Umar, R. (2013). *Penanaman Karakter Nasionalisme di Pondok Pesantren Al-Munawwariyah, Desa Sedimoro, Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang*. Universitas Negeri Malang.
- Shaver, K. G. (1987). *Principles of Social Psychology*. Hove: Psychology Press.
- Siswoyo, D. (2005). *Metode Pengembangan Moral Anak Prasekolah*. Yogyakarta: UNY Press.

- Smith, A. D. (2012). *Nasionalisme Teori Ideologi Sejarah*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarmi. (2006). *Citra Pendidikan Kewarganegaraan*. Klaten: Sekawan.
- Tim PPK Kemendikbud. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

